

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah kawasan yang mempunyai salah satu ekosistem mangrove terluas di dunia dengan sekitar 3,36 juta hektar, yang mencakup 20% dari total ekosistem mangrove dunia. Hutan mangrove memiliki fungsi sebagai suatu wadah siklus hidup berbagai jenis hewan. Selain itu hutan mangrove memiliki fungsi sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*) serta tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi fauna akuatik dan penyerap karbon, remediasi polutan, pencegahan abrasi, dan pencegahan badai atau terpaan angin (Ismail *et al.*, 2019).

Mangrove sebagai sebuah ekosistem yang berada di wilayah intertidal mempunyai keanekaragaman hayati yang majemuk dihasilkan dari interaksi perairan laut, payau, sungai dan terrestrial. Kekayaan flora dan fauna yang terkandung didalam ekosistem hutan mangrove seperti kepiting memiliki nilai ekonomi yang tinggi dimana jika tidak dapat dikontrol dengan baik maka akan berdampak kepada kerusakan ekosistem dan ekologi di kawasan hutan mangrove (Martuti, 2013).

Beberapa penelitian terkait keanekaragaman dan kelimpahan kepiting bakau di daerah pesisir Indonesia diantaranya menunjukkan bahwa ekosistem mangrove yang telah mengalami degradasi akibat adanya aktivitas manusia akan memberi tekanan terhadap ekosistem mangrove seperti jenis krustasea yaitu udang, kepiting, kelomang, stomatopoda yang memiliki nilai ekonomis dan nilai ekologis (Pambudi *et al.*, 2019).

Kehidupan kepiting terbagi atas dua habitat yaitu disepanjang daerah pasang surut dan di perairan laut. Kepiting yang hidup di perairan laut adalah kepiting yang memiliki kaki renang dan kepiting yang hidup di pesisir memiliki kaki jalan. Selanjutnya menurut Poupin & Juncker (2010), daerah pesisir mangrove dan pantai berpasir, umumnya ditemukan kepiting dari genus *Aulocolambrus* sp., *Rhinolambrus* sp., *Pilumnus* sp., *Thalamita* sp., *Scylla* sp., *Neosarmatium* sp., *Perisesarma* sp., *Uca* sp., dan *Macrophthalmus* sp., *Ocypode* sp., *Cydograpsus* sp., *Pseudograpsus* sp., *Portunus* sp., *Leucosia* sp., *Urnalana* sp.

Menurut Araujo (2014), kepiting yang hidup di daerah berbatu terdapat sembilan jenis spesies kepiting yaitu: *Grapsus ad scensionis*, *G. albolineatus* Latreille, *G. fourmoniro* Crosnier, *G. granulatus*, *G. grapsus*, *G. huzardi*, *G. intermedius*, *G. longitarsis* dan *G. tenuicrustatus*

Berdasarkan hasil survey dan wawancara langsung pada nelayan bahwa beberapa nelayan tangkap kepiting sudah tidak melakukan aktivitas penangkapan di beberapa kawasan pesisir dikarenakan hasil tangkapan kepiting berkurang. Hal ini disebabkan oleh penangkapan yang tidak terkontrol kemudian kondisi ekosistem mangrove rapat. Keberadaan kepiting dapat ditentukan melalui Indeks keanekaragaman kepiting yang menetap di lokasi tersebut. Suatu komunitas tidak akan memiliki indeks keanekaragaman yang tinggi apa bila didalam komunitas tersebut terdapat satu atau lebih yang mendominasi (Soegianto, 1994).

Terkait kurangnya informasi mengenai keberadaan keanekaragaman kepiting di wilayah pantai pesisir Kota Lhokseumawe, maka penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi jenis dan kelimpahan kepiting bakau di pantai pesisir Lhokseumawe.

1.2 Identifikasi Masalah

Kepiting bakau merupakan salah satu biota perairan yang bernilai ekonomis. Pada industri perikanan komoditas kepiting bakau merupakan biota yang banyak ditangkap serta dibudidayakan. Kota Lhokseumawe memiliki kawasan pesisir yang luas dengan aktivitas masyarakat yang beragam di sekitar kawasan pesisir. Salah satunya penangkapan kepiting, penangkapan kepiting yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi kelimpahan dan jenis-jenis kepiting bakau yang hidup di kawasan pesisir kota Lhokseumawe. Dalam konteks ini penulis mengidentifikasi beberapa masalah, antar lain:

1. Apa saja jenis kepiting bakau yang ditemukan di kawasan pesisir kota Lhokseumawe?
2. Berapa kelimpahan kepiting bakau pada kawasan pesisir kota Lhokseumawe?
3. Bagaimana struktur komunitas kepiting bakau di pesisir kota Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis, kelimpahan, indeks keanekaragaman, indeks keseragaman dan indeks dominansi kepiting bakau di pesisir Kota Lhokseumawe secara morfologi yang berada di kawasan mangrove.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini untuk memberikan informasi yang kompleks bagi masyarakat dan pemerintah di bidang perikanan khususnya tentang jenis dan kelimpahan kepiting bakau di pesisir Kota Lhokseumawe.